

Pemahaman Pengelola dan Persepsi Wisatawan tentang Kelayakan Finansial dan Dampak Pengelolaan Ekonomi Lokal pada Ekowisata Cafe Tebing Bute, Kota Kupang

Ni Luh Ayu Setiawati¹⁾*, Widia Octari Diliana²⁾

^{1,2} Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Nusa Cendana
Email: ayusetiawati2924@gmail.com, widia.diliana@staf.undana.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi aspek finansial serta dampak ekonomi lokal dari pengelolaan ekowisata di Cafe Tebing Bute, Kota Kupang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam dengan 30 partisipan, termasuk pengunjung, pelaku usaha lokal, dan warga sekitar. Analisis data dilakukan melalui proses reduksi, kategorisasi, dan interpretasi temuan untuk mengidentifikasi aspek kelayakan usaha, manfaat ekonomi, dan faktor yang memengaruhi persepsi pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wisatawan menilai layanan dan fasilitas yang tersedia cukup memadai, dengan harga yang dianggap sesuai dengan kualitas pengalaman berwisata. Namun demikian, pemahaman akademis mengenai konsep ekowisata masih terbatas. Dari perspektif pelaku usaha, kendala yang dihadapi berkaitan dengan manajemen keuangan dan ketidakpastian jumlah pengunjung yang memengaruhi keberlanjutan operasional. Meskipun terdapat tantangan tersebut, keberadaan Cafe Tebing Bute terbukti memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal melalui terbukanya peluang usaha dan peningkatan aktivitas perdagangan. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan keterlibatan masyarakat, pelatihan, dan edukasi untuk mendukung keberlanjutan pengembangan ekowisata di wilayah tersebut serta memperkuat manfaat ekonomi bagi seluruh pemangku kepentingan.

Kata Kunci: *Ekowisata, Kelayakan Finansial, Dampak Ekonomi Lokal, Persepsi Wisatawan*

Abstract

This study aims to evaluate the financial aspects and local economic impacts of ecotourism management at Cafe Tebing Bute, Kupang City. This study used a descriptive qualitative approach through in-depth interviews with 30 participants, including visitors, local business owners, and local residents. Data analysis was conducted through a process of reduction, categorization, and interpretation of findings to identify aspects of business feasibility, economic benefits, and factors influencing visitor perceptions. The results indicate that tourists perceive the available services and facilities as adequate, with prices considered appropriate for the quality of the tourism experience. However, academic understanding of the ecotourism concept remains limited. From the perspective of business owners, challenges faced relate to financial management and uncertainty about visitor numbers, which impact operational sustainability.

Page **829** of **852**

Despite these challenges, Cafe Tebing Bute has been shown to provide a significant economic contribution to the local community by opening business opportunities and increasing trade activity. This study recommends increased community involvement, training, and education to support the sustainability of ecotourism development in the region and strengthen economic benefits for all stakeholders.

Keywords: *Ecotourism, Financial Feasibility, Local Economic Impact, Tourist Perception*

Pendahuluan

Ekowisata telah menjadi pendekatan penting dalam pengembangan pariwisata yang dapat bertahan, dengan fokus pada perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat setempat, serta menjaga keberlanjutan ekonomi. Konsep ini muncul sebagai respons terhadap efek merugikan dari pariwisata massal yang sering menawarkan peluang luar biasa untuk pengembangan ekowisata. Berbagai lokasi di negara ini telah membangun tujuan ekowisata yang berfokus pada komunitas, menciptakan keuntungan ekonomi dan sosial bagi penduduk setempat. Contohnya, pengembangan ekowisata di Tangkahan, Sumatera Utara, telah sukses mengalihkan perilaku komunitas dari aktivitas ilegal, seperti penebangan hutan secara liar, menjadi aksi pelestarian lingkungan melalui keterlibatan dalam ekowisata (Satria et al., 2019).

Meskipun terdapat potensi yang signifikan, pengembangan ekowisata berbasis komunitas di Indonesia menghadapi beberapa tantangan. Salah satu masalah utama adalah ketidakseimbangan dalam distribusi keuntungan ekonomi. Penelitian oleh Lindberg (2021), menunjukkan bahwa meskipun ekowisata dapat memberikan keuntungan secara finansial, dalam praktiknya, pendapatan sering kali tertumpu pada kelompok tertentu di dalam masyarakat. Hal ini dapat memicu konflik sosial dan mengganggu kelangsungan ekowisata. Selain itu, kurangnya partisipasi masyarakat lokal dalam proses pengambilan keputusan dan pengelolaan destinasi ekowisata juga menjadi masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Fionasari (2022) mengungkap bahwa faktor sosial dan lingkungan sangat mempengaruhi perkembangan ekowisata berbasis komunitas, sedangkan faktor ekonomi tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Ini menekankan pentingnya penguatan aspek sosial dan lingkungan dalam pengembangan ekowisata.

Salah satu contoh yang jelas dari inisiatif ekowisata berbasis komunitas adalah Cafe Tebing Bute, yang berada di Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini menawarkan pengalaman berwisata dengan pemandangan alam tebing yang menghadap ke laut, dengan tidak adanya pemungutan biaya masuk dan parkir pada area cafe tebing bute dan dikombinasikan dengan konsep cafe yang berkelanjutan dan melibatkan masyarakat setempat dalam pengoperasiannya. Namun, seperti banyak lokasi ekowisata lainnya, Cafe Tebing Bute menghadapi tantangan dalam memastikan aspek finansial dan dampak ekonomi yang positif untuk masyarakat lokal. Studi sebelumnya menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata dapat memberikan manfaat ekonomi yang signifikan untuk komunitas setempat.

Penelitian oleh Magister Rancang Kota Institut Teknologi Bandung menemukan bahwa ekowisata di Kepulauan Seribu berkontribusi pada peningkatan pendapatan dan penciptaan lapangan kerja bagi penduduk lokal (Magister Rancang Kota Institut Teknologi Bandung, 2011). Namun, keberhasilan ini sangat bergantung pada manajemen yang efektif serta keterlibatan aktif masyarakat dalam kegiatan ekowisata. Dalam konteks Cafe Tebing Bute, penting untuk menganalisis kelayakan finansial dari operasi kafe ini. Kelayakan finansial mencakup kemampuan untuk menghasilkan pendapatan yang cukup guna menutupi biaya operasional, memberikan keuntungan yang adil, serta berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat setempat.

Penelitian oleh Wildan et al. (2016) menyoroti pentingnya modal sosial dalam pengembangan ekowisata di Lombok Barat, menunjukkan bahwa partisipasi komunitas dan kerjasama antara pemerintah dan masyarakat sangat penting bagi kesuksesan ekowisata. Selain itu, pandangan wisatawan mengenai lokasi ekowisata berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan tempat tersebut. Penelitian oleh Dari Tani (2021) tentang Pantai Enabara di Kabupaten Ende mengungkapkan bahwa para wisatawan memiliki semangat tinggi terhadap pengembangan ekowisata dan menyadari daya tarik yang ada di destinasi tersebut. Namun, pengembangan yang efektif memerlukan partisipasi aktif dari masyarakat, pemerintah daerah, serta

koordinasi di antara semua pihak terkait untuk meningkatkan kualitas layanan dan daya tarik wisata.

Dampak ekonomi lokal dari pengembangan ekowisata juga merupakan elemen penting yang perlu diperhatikan. Penelitian oleh Suryajaya dan Adikampana (2019) tentang ekowisata Air Terjun Suranadi di Desa Jatiluwih menunjukkan bahwa pengembangan ekowisata dapat mendongkrak pendapatan penduduk dan menciptakan kesempatan kerja baru. Meski begitu, kesuksesan ini sangat dipengaruhi oleh keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan dan pengembangan tempat tersebut. Dalam konteks Cafe Tebing Bute, penting untuk menganalisis bagaimana pandangan wisatawan, kelayakan finansial, dan dampak ekonomi lokal saling berhubungan dan memengaruhi keberlanjutan tempat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah dalam literatur terkait interaksi antara tiga elemen tersebut dalam konteks destinasi ekowisata kecil yang berkembang secara mandiri. Dengan memahami dinamika ini, diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi para pengelola, pembuat kebijakan, dan komunitas lokal dalam merancang strategi pengembangan tujuan yang lebih adil, berkelanjutan, dan responsif terhadap perubahan sosial ekonomi.

Tinjauan Pustaka

Konsep Ekowisata

Ekowisata di Indonesia adalah bentuk pariwisata yang menekankan prinsip keberlanjutan dengan fokus pada perlindungan serta pemberdayaan komunitas lokal. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho dan Gunawan (2018), ekowisata mencakup kegiatan wisata yang memberikan prioritas pada pelestarian alam dan budaya, sekaligus memberikan keuntungan ekonomi secara langsung kepada masyarakat lokal (Nugroho & Gunawan, 2018). Dengan kekayaan keanekaragaman hayati dan budaya, Indonesia memiliki potensi besar dalam mengembangkan ekowisata, terutama di wilayah yang memiliki kawasan konservasi dan desa wisata. Menurut Setiawan et al. (2020), ekowisata berfungsi sebagai strategi untuk memaksimalkan potensi alam dan budaya tanpa merusak ekosistem yang ada. Ide ini mengombinasikan elemen edukasi, konservasi, dan aspek ekonomi,

menjadikannya lebih dari sekadar aktivitas rekreasi, tetapi juga sebagai usaha untuk pelestarian jangka panjang (Setiawan et al., 2020).

Di Indonesia, pengembangan ekowisata perlu didukung oleh kebijakan yang kuat serta partisipasi aktif dari masyarakat lokal agar inisiatif ini bisa berkelanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Prasetyo dan Sudarma (2019) menunjukkan bahwa pengelolaan ekowisata yang efektif melibatkan pemberdayaan masyarakat lokal dalam hal pengelolaan sumber daya dan layanan wisata. Komunitas lokal berperan penting sebagai aktor utama yang tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam menjaga kelestarian alam dan budaya. Pendekatan yang partisipatif menjadi kunci keberhasilan ekowisata di banyak daerah di Indonesia (Prasetyo & Sudarma, 2019). Lebih lanjut, studi oleh Wulandari (2017) menekankan pentingnya peran pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan yang mendukung pengembangan ekowisata berbasis komunitas. Fungsi pemerintah tidak hanya sebagai pengatur tetapi juga sebagai pendorong kolaborasi antara masyarakat, pelaku bisnis, dan sektor swasta (Wulandari, 2017). Pengembangan ekowisata harus mempertimbangkan aspek sosial dan budaya lokal untuk mencegah terjadinya komodifikasi budaya yang merugikan masyarakat.

Kelayakan Finansial dalam Ekowisata

Kelayakan finansial adalah faktor krusial dalam pengembangan ekowisata di Indonesia karena dampaknya terhadap keberlangsungan dan efisiensi pengelolaan lokasi wisata. Sari dan Wibowo (2018) menjelaskan bahwa analisis kelayakan finansial dalam ekowisata mencakup estimasi biaya investasi, biaya operasional, dan potensi pendapatan dari aktivitas wisata yang dilakukan oleh masyarakat (Sari & Wibowo, 2018). Penelitian mereka mengindikasikan bahwa proyek ekowisata yang dikelola dengan baik dapat menghasilkan keuntungan finansial dan menjaga keberlangsungan usaha. Dalam pengelolaan ekowisata yang melibatkan masyarakat, kelayakan finansial juga mencakup seberapa baik masyarakat dapat mengelola dana dan mengoptimalkan pendapatan dari potensi wisata yang ada. Lestari dan Handayani (2019) menyatakan bahwa pemberian pelatihan manajemen keuangan

dan akses ke modal merupakan faktor penting untuk keberhasilan kelayakan finansial ekowisata (Lestari & Handayani, 2019).

Selain itu, studi oleh Dewi et al. (2020) menekankan bahwa kelayakan finansial perlu mempertimbangkan berbagai risiko yang mungkin muncul, seperti perubahan jumlah wisatawan karena faktor musiman atau kondisi luar seperti pandemi. Oleh karenanya, pengelola harus merancang model bisnis yang adaptif dan berkelanjutan agar dapat bertahan dalam jangka panjang (Dewi et al., 2020). Pengelolaan pendapatan dari ekowisata juga perlu memastikan distribusi manfaat yang adil ke semua pemangku kepentingan, khususnya masyarakat lokal. Ini merupakan aspek sosial-ekonomi penting yang harus dipertimbangkan dalam perencanaan keuangan, sehingga tidak terjadi kesenjangan atau konflik sosial (Kusuma & Nurhadi, 2017).

Dampak Ekonomi Ekowisata terhadap Masyarakat Lokal

Dampak ekonomi yang dirasakan oleh komunitas lokal akibat pengembangan ekowisata di Indonesia cukup berpengaruh, terutama di wilayah yang memiliki kemampuan untuk menarik wisatawan dengan kekayaan alam dan budaya. Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dan Utami (2019) menunjukkan bahwa perkembangan ekowisata dapat meningkatkan penghasilan penduduk melalui penciptaan pekerjaan dan pemberdayaan usaha mikro, kecil, dan menengah di daerah tersebut. Lebih jauh, studi oleh Sari dan Nugroho (2021) menekankan bahwa ekowisata memberikan manfaat dalam hal variasi sumber penghasilan masyarakat. Hal ini memungkinkan masyarakat untuk tidak hanya bergantung pada sektor pertanian atau perikanan, tetapi juga memanfaatkan potensi pariwisata sebagai sumber ekonomi tambahan.

Namun, penting untuk menilai dampak ekonomi ini dengan mempertimbangkan potensi terjadinya konflik sosial dan ketidakadilan dalam pemanfaatan. Menurut Wibisono dan Haryanto (2018) mencatat bahwa ketidakmerataan distribusi pendapatan akibat ekowisata bisa menimbulkan rasa tidak puas di kalangan masyarakat dan mengakibatkan masalah sosial. Oleh karena itu, dibutuhkan sistem pengelolaan yang terbuka dan melibatkan partisipasi masyarakat agar manfaat dapat dirasakan secara adil. Peran pelatihan dan

pengembangan kapasitas menjadi faktor penting dalam meningkatkan dampak ekonomi yang diharapkan. Menurut Astuti (2017) mengungkapkan bahwa memberdayakan masyarakat lewat pelatihan keterampilan, manajemen usaha, dan pemasaran produk wisata adalah hal yang krusial agar masyarakat mampu mengelola potensi pariwisata dengan cara yang mandiri serta berkelanjutan.

Persepsi Wisatawan

Persepsi pengunjung merupakan elemen krusial yang memengaruhi keberhasilan pengembangan ekowisata di Indonesia. Putra dan Anggraeni (2020) menjelaskan bahwa penilaian yang baik terhadap keaslian alam dan budaya lokasi ekowisata berperan signifikan dalam meningkatkan kepuasan dan niat untuk kembali berkunjung para wisatawan. Dalam penelitian oleh Nurhayati dan Wibowo (2019), ditemukan bahwa pelayanan yang bersahabat, fasilitas yang memadai, serta rasa aman menjadi aspek utama yang membentuk pandangan wisatawan terhadap tempat ekowisata. Selain itu, adanya interaksi dengan komunitas lokal yang ramah juga dapat memperkaya pengalaman pengunjung dan menjadikan mereka merasa lebih terhubung dengan lokasi tersebut.

Meskipun demikian, harapan pengunjung yang tidak sejalan dengan realitas di lapangan dapat menimbulkan rasa kecewa. Sari dan Widodo (2018) mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif dan penyampaian informasi yang tepat sebelum kunjungan sangat vital untuk membentuk persepsi pengunjung secara akurat, serta mengurangi kemungkinan ketidakpuasan. Peran teknologi informasi dan media sosial kini sangat berpengaruh dalam membentuk pandangan pengunjung. Kurniawan dan Sari (2020) mencatat bahwa review dan gambar yang dibagikan di media sosial berpengaruh besar terhadap pilihan destinasi ekowisata oleh pengunjung. Oleh karena itu, pengelola ekowisata perlu memanfaatkan platform digital secara optimal untuk menciptakan citra positif dan meningkatkan daya tarik tujuan wisata.

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendalami fenomena yang terjadi di lapangan terkait manajemen keuangan, interaksi sosial-ekonomi, serta pandangan para pelaku dan pengunjung di Cafe Tebing Bute. Pendekatan kualitatif diambil karena fokus dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman subjektif, persepsi, serta pandangan dari berbagai pihak mengenai keberlanjutan dan pengaruh ekonomi ekowisata. Dengan metode deskriptif, peneliti bisa mendeskripsikan fenomena dengan detail tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel, sehingga hasil yang diperoleh lebih alami dan sesuai dengan keadaan riil di lapangan.

Dalam konteks studi sosial dan ekonomi, pendekatan kualitatif deskriptif terbukti sangat ampuh untuk menggali informasi non-numerik, seperti pandangan, motivasi, dan interaksi sosial yang sulit diukur dengan angka. Pendekatan ini juga membantu peneliti untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber dengan cara yang lebih fleksibel dan mendalam, hal ini sangat penting dalam analisis studi kasus lokal seperti di Cafe Tebing Bute. Melalui metode ini, penelitian dapat memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana cafe tersebut berfungsi secara finansial dan sosial, serta tanggapan dari pengunjung dan masyarakat setempat terhadap keberadaan cafe sebagai bagian dari ekowisata.

Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk melengkapi informasi dan dibagi menjadi dua kategori, yaitu sumber data primer dan sekunder.

- a. Sumber data primer yakni informasi yang dikumpulkan langsung oleh penulis dari sumber asal tanpa perantara, baik individu maupun kelompok. Data primer ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian, di mana penulis menerapkan metode survei dan observasi untuk mengumpulkan informasi. Survei dilakukan dengan mewawancarai secara langsung pengunjung objek wisata Cafe Tebing Bute, diikuti oleh metode observasi di lokasi berdasarkan informasi yang diperoleh dari wawancara untuk menganalisis sarana dan

fasilitas yang diperlukan wisatawan, dilakukan secara terbuka dengan hasil yang sesuai dengan kenyataan yang ada.

- b. Sumber data sekunder berasal dari informasi yang diperoleh secara tidak langsung, melalui media perantara atau hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan di lokasi Cafe Tebing Bute. Data sekunder terdiri dari bukti, catatan, atau laporan yang telah disusun dalam satu arsip.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian kali ini menggunakan beberapa teknik utama yang saling melengkapi, yaitu:

- a. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan dengan beberapa informan kunci, khususnya para pelaku usaha dan masyarakat lokal yang terlibat langsung dalam operasional cafe serta aktivitas pendukung lainnya. Pendekatan wawancara ini bersifat semi-terstruktur, dengan pedoman pertanyaan yang memungkinkan informan untuk menjelaskan pengalaman, pandangan, dan tantangan yang dihadapi secara bebas. Proses wawancara ini sangat berguna untuk menyelami data kualitatif yang kaya dan mendetail mengenai aspek manajemen keuangan, interaksi sosial, serta harapan pengembangan ekowisata di sekitar cafe.

- b. Observasi Langsung

Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti hadir langsung di lokasi untuk mengamati aktivitas wisata, interaksi sosial antara pelaku usaha dan masyarakat, serta pola konsumsi para pengunjung. Observasi ini sangat penting untuk menangkap realitas sosial dan ekonomi yang mungkin tidak terungkap melalui wawancara atau kuesioner, seperti dinamika sosial, kebiasaan pengunjung, dan penggunaan fasilitas. Catatan lapangan diambil dengan rinci untuk mendukung analisis data.

- c. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2012) dokumen merupakan catatan dari kejadian yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya monumental seseorang. Hasil dari penelitian akan semakin konkret jika didukung oleh foto-foto

atau karya akademik yang sudah ada. Dokumentasi dalam penelitian ini memanfaatkan foto dan tulisan yang relevan dengan kegiatan penelitian yang dilakukan.

Informan Penelitian

Proses pemilihan informan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu memilih individu secara spesifik yang dianggap memiliki informasi relevan dan representatif terhadap tujuan penelitian (Etikan, Musa, & Alkassim, 2016). Informan yang terlibat dalam studi ini berjumlah 30 individu, dikategorikan ke dalam tiga kelompok utama untuk memberikan pandangan menyeluruh tentang fenomena yang diteliti:

- a. 20 orang pelancong dengan beragam latar belakang usia, pekerjaan, dan asal daerah. Kelompok ini dipilih agar dapat mengumpulkan berbagai sudut pandang mengenai pengalaman mereka berkunjung ke Cafe Tebing Bute, serta bagaimana mereka menilai harga, kualitas layanan, dan daya tarik tempat tersebut dalam konteks ekowisata.
- b. 3 orang pelaku bisnis, meliputi pengelola kafe, penjual souvenir, dan staf kafe. Informan-ing ini menyediakan informasi penting mengenai pengelolaan keuangan, strategi pemasaran, serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengelola usaha berbasis ekowisata.
- c. 7 orang warga setempat, termasuk nelayan, pemilik warung, dan pengrajin lokal. Grup ini dipilih untuk mendapatkan pandangan tentang dampak ekonomi dan sosial yang dirasakan oleh komunitas setempat akibat keberadaan kafe, serta partisipasi mereka dalam ekowisata.

Teknik Analisis Data

Data yang didapat dari wawancara, kuesioner, dan observasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik. Langkah-langkah analisis dilakukan sebagai berikut:

a. Transkripsi Data

Data yang dihasilkan dari wawancara dan observasi yang direkam ditranskripsi ke dalam bentuk teks secara verbatim. Proses transkripsi dilakukan dengan hati-hati untuk mempertahankan keaslian dan konteks informasi yang diberikan oleh informan.

b. Interpretasi Naratif

Tahap terakhir adalah melakukan penafsiran menyeluruh terhadap tema-tema yang muncul, dengan menghubungkan data yang ada dan mengintegrasikan temuan tersebut dengan teori dan literatur terkait. Penafsiran ini disajikan secara naratif dalam bentuk deskripsi yang terstruktur, melukiskan keterkaitan antar tema serta menjawab pertanyaan penelitian secara mendalam (Braun & Clarke, 2006).

Dengan menggunakan teknik analisis ini, penelitian dapat mengungkap makna mendalam dari pengalaman para informan serta faktor-faktor yang mempengaruhi kelayakan finansial dan keberlanjutan sosial-ekonomi di Cafe Tebing Bute.

Pembahasan

Karakteristik Wisatawan Cafe Tebing Bute

Wisatawan merupakan elemen kunci dalam industri pariwisata dan berpengaruh besar terhadap arah pengembangan suatu destinasi. Pemahaman mengenai karakteristik wisatawan menjadi langkah strategis untuk merancang pengembangan pariwisata yang menyesuaikan kebutuhan dan persepsi pengunjung. Karakteristik tersebut mencerminkan perilaku mereka sebagai konsumen, termasuk preferensi, pola konsumsi, dan motivasi dalam memilih destinasi. Informasi ini menjadi dasar bagi pemerintah, penyedia layanan, dan pengelola wisata dalam menentukan kebijakan yang tepat. Dengan demikian, pemahaman terhadap karakteristik dan harapan wisatawan berperan penting dalam menciptakan pengalaman yang memuaskan dan membangun citra positif destinasi. Suatu objek wisata seperti Cafe Tebing Bute perlu memenuhi harapan pengunjung untuk mendorong loyalitas dan keberlanjutan destinasi.

Berdasarkan distribusi usia responden, terlihat bahwa kelompok usia 20–25 tahun mendominasi dengan persentase 60% dari keseluruhan responden. Temuan

ini menunjukkan bahwa usia produktif awal merupakan segmen terbesar yang terlibat di kawasan ekowisata Cafe Tebing Bute, baik sebagai pengunjung maupun pelaku usaha kecil. Sementara itu, 27% responden berada pada kelompok usia di bawah 20 tahun, yang mengindikasikan bahwa destinasi ini juga diminati oleh kalangan remaja, termasuk pelajar atau anak muda yang memanfaatkan fasilitas wisata atau berkontribusi pada aktivitas ekonomi di sekitarnya. Adapun kelompok usia di atas 25 tahun hanya berjumlah 13%, sehingga dapat disimpulkan bahwa ketertarikan terhadap kawasan tersebut lebih tinggi pada kelompok usia muda. Temuan ini berfungsi sebagai dasar untuk merumuskan strategi pengembangan ekowisata yang lebih inklusif dan sesuai dengan kebutuhan kelompok usia produktif serta generasi muda, khususnya dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat melalui sektor informal seperti UMKM dan usaha mikro di sekitar kawasan wisata.

Berdasarkan analisis data jenis kelamin responden, bisa disimpulkan bahwa sebagian besar responden dalam studi ini adalah wanita, yang mencapai 70% dari total jumlah responden. Sementara itu, responden pria hanya terdiri dari 30% dari keseluruhan. Tingginya persentase responden wanita ini menandakan bahwa perempuan memiliki peran yang signifikan dalam aktivitas atau partisipasi di area ekowisata Cafe Tebing Bute, baik sebagai pelaku usaha, pengunjung yang aktif, maupun individu yang terlibat dalam kegiatan ekonomi kecil dan informal di sekeliling lokasi wisata. Keberadaan lebih banyak responden perempuan ini juga dapat menunjukkan bahwa sektor pariwisata berbasis komunitas dan ekowisata bisa menjadi ruang berpotensi untuk pemberdayaan perempuan, khususnya dalam pengembangan usaha mikro, pengelolaan warung atau kios makanan, serta partisipasi dalam aktivitas sosial dan ekonomi lainnya.

Sementara itu, partisipasi pria yang mencapai 30% juga menunjukkan keterlibatan laki-laki dalam aktivitas di kawasan tersebut, meskipun dalam jumlah yang lebih rendah. Perbedaan ini dapat menjadi landasan untuk analisis lebih jauh mengenai peran gender dalam pengelolaan dan dampak ekonomi dari kawasan ekowisata lokal seperti Cafe Tebing Bute. Dengan demikian, informasi ini memperlihatkan pentingnya mempertimbangkan perspektif gender dalam kebijakan

pengembangan ekowisata agar dapat menciptakan peluang yang setara bagi pria dan wanita untuk menikmati keuntungan ekonomi dari sektor ini.

Sebagian besar responden adalah mahasiswa, yaitu sekitar 80% dari total partisipan. Hal ini menunjukkan bahwa Cafe Tebing Bute lebih banyak menarik minat kalangan akademik sebagai tempat bersantai, penelitian, atau menikmati suasana alam. Kategori wiraswasta berada pada posisi kedua sebesar 10%, diikuti pelajar 4%, anggota TNI 3%, dan kategori lainnya 3%. Proporsi ini memperlihatkan bahwa segmen utama pengunjung didominasi oleh generasi muda dan mahasiswa, sedangkan pengunjung non-akademik jumlahnya jauh lebih kecil. Temuan ini mengindikasikan perlunya strategi pengembangan destinasi yang berorientasi pada kebutuhan dan preferensi kelompok tersebut, seperti fasilitas belajar, spot foto, maupun akses internet.

Berdasarkan grafik lingkaran yang menunjukkan asal responden, seluruhnya atau 100% berasal dari wilayah Nusa Tenggara Timur (NTT), dan tidak terdapat responden dari luar provinsi. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengunjung Cafe Tebing Bute masih didominasi masyarakat lokal atau mereka yang berdomisili di NTT. Ketidakhadiran pengunjung dari luar daerah mengindikasikan bahwa potensi ekowisata di lokasi tersebut belum menjangkau pasar yang lebih luas.

Hasil ini memberikan dua implikasi utama bagi pengembangan pariwisata. Pertama, daya tarik lokal cukup kuat karena mampu menarik perhatian masyarakat setempat. Kedua, strategi promosi masih perlu diperluas untuk menjangkau wisatawan dari luar daerah agar potensi ekonomi destinasi dapat berkembang lebih optimal. Oleh sebab itu, diperlukan upaya penguatan promosi, kolaborasi, dan perbaikan fasilitas agar destinasi ini semakin dikenal dan mendukung pertumbuhan pariwisata yang berkelanjutan.

Persepsi Wisatawan Terhadap Kelayakan Finansial Dari Layanan Dan Fasilitas Di Cafe Tebing Bute

Hasil wawancara dengan 20 pengunjung Cafe Tebing Bute menunjukkan adanya beragam pandangan mengenai harga, kenyamanan, kualitas layanan, serta potensi ekowisata. Sebagian besar responden menyatakan kepuasan dan menilai bahwa cafe

tersebut memberikan nilai ekonomi dan sosial yang sebanding dengan pengalaman yang ditawarkan. Harga yang terjangkau menjadi salah satu aspek positif yang sering disebutkan. Beberapa responden, seperti Rudi (22 tahun), mengunjungi cafe ini karena daya tarik panorama matahari terbenam dan suasana pantai yang sejuk. Responden lainnya menyebutkan bahwa informasi mengenai cafe ini diperoleh melalui media sosial dan menilai pemandangan sebagai daya tarik utama. Selain itu, tarif yang ditawarkan dinilai sesuai dengan fasilitas yang tersedia, serta terdapat kesediaan responden untuk merekomendasikan tempat tersebut kepada orang lain.

Menurut Noning (22 tahun), harga makanan dan minuman di Cafe Tebing Bute masih terjangkau bagi mahasiswa, terutama karena suasananya nyaman dan alami. Pandangan serupa disampaikan oleh Jetri (21 tahun) yang menilai bahwa tarif yang dikenakan tergolong wajar dan sebanding dengan pengalaman yang ditawarkan, ditambah suasana alam yang menyegarkan. Fani (22 tahun) juga menilai bahwa meskipun biaya perjalanan menuju lokasi cukup tinggi, kenyamanan dan tidak adanya biaya parkir membuat pengalaman berkunjung tetap sepadan. Riska (20 tahun) menyampaikan bahwa biaya transportasi yang relatif lebih mahal tidak menjadi kendala karena kondisi cafe bersih, nyaman, dan cocok untuk bersantai. Sementara itu, Farhan (26 tahun) menilai bahwa harga yang berlaku sesuai dengan kualitas pengalaman dan pemandangan yang disajikan, bahkan dapat menjaga suasana tetap kondusif dan tidak terlalu ramai.

Deal (25 tahun) menyatakan bahwa suasana Cafe Tebing Bute yang tenang mendukung berbagai aktivitas seperti membaca, dan harga kopi yang ditawarkan masih tergolong wajar. Wulan (23 tahun) menilai Cafe ini memiliki pemandangan yang indah dan sejuk sehingga menciptakan pengalaman berlibur tanpa perlu menempuh jarak jauh. Okran (25 tahun) menghargai udara segar serta nuansa alami di sekitar cafe dan berharap karakter lingkungan tersebut tetap dipertahankan. Di sisi lain, beberapa responden juga menyoroti aspek kebersihan dan fasilitas. Intan (19 tahun) mengamati adanya sampah di sekitar lokasi, sedangkan Devi (18 tahun) menyampaikan belum tersedianya tempat sampah secara memadai. Laura (19 tahun) turut menambahkan bahwa jumlah toilet masih terbatas dan jaraknya cukup jauh,

meskipun ia tetap berminat untuk berkunjung kembali karena pemandangan yang menarik dan suasana yang menyenangkan.

Feni (23 tahun) menilai bahwa upaya menjaga kebersihan dan pengelolaan sampah merupakan hal penting untuk mendukung keberlanjutan cafe sebagai destinasi wisata. Maria (25 tahun) melihat adanya manfaat ekonomi bagi masyarakat, terutama melalui kegiatan berjualan oleh warga sekitar. Dalam aspek kontribusi sosial, Farhan menilai keterlibatan masyarakat lokal sebagai karyawan cafe memberikan dampak positif bagi perekonomian komunitas.

Meskipun demikian, sebagian besar responden menyampaikan bahwa pemahaman mereka mengenai konsep ekowisata masih terbatas. Fani menyatakan dukungannya apabila cafe mengembangkan konsep tersebut karena dinilai dapat mendorong pelestarian alam dan pemberdayaan masyarakat. Noning menyarankan adanya media informasi edukatif mengenai lingkungan, sedangkan Jetri dan Okran mengusulkan program konservasi seperti penanaman pohon atau kegiatan edukasi lingkungan yang melibatkan pengunjung. Maria juga menyampaikan bahwa cafe memiliki peluang untuk berkembang menjadi lokasi pembelajaran lingkungan dalam jangka panjang. Nomsu (22 tahun) dan Nindy (21 tahun), juga memberikan tanggapan positif. Nomsu menilai suasana cafe kondusif untuk beristirahat dan refleksi pribadi, dengan harga yang masih terjangkau. Nindy menilai bahwa cafe ini menawarkan pengalaman yang memadukan suasana alami, kenyamanan, dan potensi edukasi lingkungan.

Secara keseluruhan, para pengunjung menghargai kenyamanan, keindahan alam, serta kontribusi sosial yang dihadirkan Cafe Tebing Bute. Meskipun pemahaman akademis mengenai konsep ekowisata belum sepenuhnya merata, terdapat dukungan yang kuat terhadap gagasan keberlanjutan dan pelibatan pengunjung dalam kegiatan lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa Cafe Tebing Bute memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata berbasis komunitas dan pendidikan.

Pemahaman Pelaku Usaha Terkait Pengelolaan Dan Dampak Ekonomi Dari Operasional Ekowisata Cafe Tebing Bute

Untuk memahami dampak ekowisata terhadap perekonomian masyarakat, dilakukan wawancara mendalam dengan tiga pelaku usaha mikro di sekitar Cafe Tebing Bute. Ketiga narasumber dipilih karena merepresentasikan variasi usia, jenis usaha, dan pengalaman dalam mengelola bisnis. Wawancara difokuskan pada pemahaman mereka mengenai pengelolaan usaha, kontribusi ekowisata terhadap pendapatan, tantangan bisnis, serta dukungan dari pemerintah atau pihak pengelola. Informan tersebut adalah Nana (25 tahun), penjual es tebu yang telah berjualan sejak awal tetapi belum memiliki pencatatan keuangan yang memadai; Yunus (39 tahun), penjual salome yang baru berjualan selama tiga bulan dan bergantung pada jumlah pengunjung; serta Nia (33 tahun), penjual minuman dan camilan yang telah berusaha lebih dari enam tahun dengan dukungan keluarga tanpa bantuan pihak lain. Ketiganya beroperasi secara informal di area tebing pada lahan milik perseorangan.

Nana, seorang wirausahawan berusia 36 tahun, baru menjalankan usahanya di sekitar Cafe Tebing Bute selama satu minggu. Ia menjual makanan ringan seperti camilan, minuman, dan gorengan dengan target utama pengunjung muda. Menurutnya, keberadaan Cafe Tebing Bute belum memberikan pengaruh besar terhadap pendapatannya karena usahanya masih baru dan sangat bergantung pada jumlah wisatawan. Ia menyatakan bahwa peningkatan pengunjung akan langsung berdampak pada penjualannya. Nana juga menjelaskan bahwa ia tidak memiliki kerja sama dengan pengelola cafe maupun pemilik lahan. Usahanya dijalankan berdasarkan izin informal dari pemilik tanah dan dibantu oleh keluarga. Kondisi ini menunjukkan adanya ketidakpastian jangka panjang bagi usaha yang dijalankannya karena izin berjualan dapat berubah sewaktu-waktu jika pemilik tanah memiliki rencana pembangunan.

Dalam menjalankan usahanya, Nana menghadapi sejumlah tantangan, terutama dalam melayani pelanggan dengan berbagai karakter. Ia juga menilai bahwa pengelola Cafe Tebing Bute dan pemerintah setempat belum memberikan dukungan yang jelas bagi pelaku usaha kecil. Nana menegaskan bahwa seluruh modal yang digunakan berasal dari uang pribadinya, sehingga usahanya berjalan secara mandiri

tanpa bantuan pihak lain. Selain itu, Nana belum melakukan pencatatan keuangan dan tidak mengetahui pendapatan hariannya karena tidak memiliki pengetahuan mengenai sistem pencatatan usaha. Nana juga menyampaikan bahwa ia tidak memiliki buku untuk mencatat modal, pendapatan, maupun pengeluaran usahanya. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan pelaku usaha kecil dalam administrasi keuangan, yang dapat berpengaruh pada efektivitas pengelolaan usaha dan pengambilan keputusan. Terkait pengembangan kawasan wisata Cafe Tebing Bute, Nana masih melihat adanya ketidakpastian karena keberlangsungan usahanya bergantung pada rencana pemilik lahan. Ia menambahkan bahwa jika masih dapat berjualan di masa depan, ia berharap situasinya semakin baik dan usaha tetap dapat berjalan.

Yunus (39 tahun) telah menjalankan usaha salome selama tiga bulan di sekitar kawasan Ekowisata Cafe Tebing Bute, dengan pengunjung cafe sebagai pelanggan utama dari berbagai usia. Ia mengakui bahwa keberadaan cafe belum berdampak signifikan pada pendapatannya, karena penghasilan sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang datang. Yunus menegaskan bahwa pendapatannya hanya meningkat jika jumlah pengunjung bertambah, sehingga fluktuasi wisatawan menjadi faktor utama bagi keberlanjutan usahanya. Selain itu, usahanya beroperasi secara informal dengan menggunakan lahan milik orang lain, sehingga bergantung pada izin pemilik lahan tersebut. Hal ini menunjukkan adanya keterbatasan dalam akses lahan dan status hukum bagi usaha kecil di kawasan tersebut. Meskipun begitu, Yunus menilai produknya mampu menarik minat pengunjung karena berbeda dari pedagang lainnya, sehingga menjadi keunggulan kompetitif. Tantangan utama yang ia hadapi adalah fluktuasi jumlah wisatawan dan kondisi cuaca, karena saat pengunjung sepi atau hujan, penjualan turun secara signifikan. Selain itu, Yunus juga menyatakan bahwa pemerintah maupun pengelola Ekowisata Cafe Tebing Bute belum memberikan dukungan yang berarti bagi pelaku usaha kecil, sehingga usahanya tetap berjalan secara mandiri dengan sumber daya terbatas.

Yunus berharap adanya dukungan bagi pelaku usaha kecil di kawasan tersebut. Ia menilai pemerintah maupun pengelola perlu memberikan peluang dan bantuan agar usaha kecil dapat berkembang dan bertahan. "Jika ada bantuan untuk usaha kecil

seperti kami, itu pasti bisa membantu,” ujarnya. Ia juga menginginkan kesempatan beroperasi yang lebih luas di kawasan tersebut agar usahanya dapat berkelanjutan dan memberi manfaat bagi ekonomi lokal. Terkait pencatatan keuangan, Yunus mengakui belum memiliki sistem pencatatan yang jelas untuk modal, pendapatan, maupun pengeluaran. Kondisi ini menunjukkan keterbatasan pengetahuan mengenai manajemen keuangan yang efektif, yang pada akhirnya dapat menghambat evaluasi usaha dan pengambilan keputusan bisnis di masa mendatang.

Nia, seorang pelaku usaha berusia 33 tahun, telah berjualan di kawasan Cafe Tebing Bute selama lebih dari enam tahun. Ia menawarkan berbagai minuman dan camilan seperti kopi, pop ice, pisang goreng, dan ubi, dengan pelanggan dari berbagai usia. Menurutnya, pendapatan tidak selalu stabil karena bergantung pada jumlah pengunjung. “Kalau ramai meningkat, tapi kalau sepi menurun,” ujarnya, menunjukkan bahwa ketidakpastian pendapatan menjadi kondisi umum bagi usaha kecil di sektor ini. Selama menjalankan usahanya, Nia menyatakan tidak pernah menerima bantuan dari pemerintah maupun pengelola lahan. Usahanya sepenuhnya dijalankan secara mandiri bersama keluarga tanpa kerja sama formal dengan pemilik tanah. Ia juga menyebutkan bahwa produknya cukup diminati pengunjung, sehingga permintaan tetap ada. Namun, tantangan terbesar adalah kondisi cuaca. Hujan dan angin sering menghambat aktivitas jual beli, terutama karena lokasi usahanya berada di area tebing yang rentan terhadap cuaca buruk.

Selain itu, Nia menilai perhatian pemerintah maupun pengelola terhadap kondisi fisik tempat usaha masih minim. Ia menyebutkan bahwa fasilitas yang tersedia sangat terbatas. “Tidak ada atap, hanya bangku dan meja kayu,” ujarnya. Ia berharap adanya dukungan berupa pembangunan tenda atau lopo kecil sebagai ruang usaha semi permanen agar pelaku usaha memiliki tempat berjualan yang lebih layak. Namun, hingga saat ini ia belum melihat adanya dukungan konkret. Meskipun menghadapi berbagai kendala, Nia meyakini bahwa usahanya bersifat jangka panjang. Ia menjelaskan bahwa bisnis ini dirintis atas inisiatif pribadi ketika melihat kawasan tersebut awalnya hanya berupa hutan yang sering dilalui orang. “Awalnya hanya berjualan es, kemudian usaha ini berkembang,” katanya.

Dalam hal pengelolaan keuangan, Nia memiliki cara yang sedikit berbeda dibandingkan dengan pelaku usaha lain di sekitarnya. Ia mencatat secara sederhana berdasarkan nota atau bukti jumlah pembeli yang datang. “Saya menulis catatan seperti nota ini, dari seberapa banyak pelanggan yang datang, dengan penghitung jumlah kertas dan kursi yang selalu dipakai,” terangnya. Meskipun belum menggunakan metode akuntansi formal, cara ini mencerminkan upaya untuk memahami aliran pendapatan dan permintaan dalam usahanya.

Dampak Ekonomi Terhadap Masyarakat Lokal Di Sekitar Area Wisata Cafe Tebing Bute

Berdasarkan wawancara dengan tujuh penduduk yang tinggal di sekitar Cafe Tebing Bute, keberadaan cafe dinilai berkontribusi nyata terhadap perekonomian masyarakat, meskipun partisipasi dan pemberdayaan warga masih dapat ditingkatkan. Marselino (25 tahun, wiraswasta) yang berdomisili di dekat cafe menjelaskan bahwa setelah cafe berdiri, kawasan tersebut menjadi lebih aktif dan ramai. Kondisi ini menciptakan peluang usaha baru bagi penduduk, termasuk dirinya yang membuka kios untuk melayani pengunjung. Ia menambahkan bahwa beberapa tetangga juga mulai berjualan dan pendapatan mereka meningkat, terutama pada akhir pekan. Pandangan serupa disampaikan Urim, mahasiswa berusia 19 tahun yang tinggal di sekitar cafe sejak 2023. Ia menyatakan bahwa lingkungan kini lebih ramai karena banyak pengunjung yang datang serta fasilitasnya terbuka untuk umum tanpa biaya. Namun, Urim juga menyoroti belum adanya pelatihan atau sosialisasi dari pihak pemerintah atau pengelola yang melibatkan masyarakat sekitar dalam pengembangan kawasan wisata tersebut.

Meski begitu, masyarakat tetap menghargai peran pelaku usaha cafe dalam menjaga kebersihan dan ruang hijau di kawasan tersebut. Alfons (17 tahun, pelajar) yang telah tinggal di sekitar Cafe sejak kecil menyampaikan bahwa sebelum cafe berdiri, kawasan tersebut cenderung sepi, tetapi kini semakin ramai oleh pengunjung. Ia juga menilai belum ada pelatihan atau forum khusus yang melibatkan warga. Ia berharap pengelola dapat lebih berkomitmen dalam memberdayakan masyarakat dan menjaga keberlanjutan lingkungan.

Angel (21 tahun, mahasiswa) turut merasakan adanya antusiasme baru dari para pemuda desa. Menurutnya, cafe menjadi tempat yang menarik untuk sekadar bersantai dan berfoto karena pemandangannya yang indah. Meskipun belum terlibat dalam aktivitas cafe, Angel melihat potensi besar untuk meningkatkan perekonomian lokal dan berharap pengelola maupun pemerintah dapat menyediakan ruang partisipasi yang lebih luas bagi masyarakat, termasuk melalui pelatihan atau sosialisasi.

Jecqlin (20 tahun) mengatakan bahwa sejak cafe berdiri, suasana kampung menjadi lebih hidup dan menarik. Ia dan keluarganya sering berkunjung untuk menikmati udara segar dan pemandangan yang cocok untuk bersantai. Dingly (19 tahun), yang tinggal di kawasan tersebut sejak kecil, juga merasakan perubahan positif. Ia menyampaikan bahwa cafe menarik banyak pengunjung untuk menikmati sunset, sehingga memberi peluang bagi warga untuk membuka usaha makanan atau kios. Namun, ia menilai kondisi jalan yang berbatu masih perlu diperhatikan demi keamanan. Ia juga mengapresiasi upaya pelaku usaha dalam menjaga kebersihan area. Lia (22 tahun) menambahkan bahwa kawasan yang dulunya sepi kini menjadi tujuan wisata yang ramai. Ia melihat banyak warga mendapat tambahan penghasilan dari berjualan di sekitar cafe. Meski begitu, Lia menekankan pentingnya menjaga keberlanjutan lingkungan dan berharap pengelola tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga pada pelestarian kawasan wisata.

Kesimpulan Dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa Cafe Tebing Bute memiliki potensi besar sebagai destinasi ekowisata yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi lokal serta membuka ruang pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil wawancara terhadap wisatawan, pelaku usaha, dan penduduk sekitar, beberapa temuan utama dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pandangan Wisatawan

Mayoritas pengunjung merasa puas dengan layanan serta fasilitas yang disediakan, mereka menganggap tarif yang dikenakan sesuai dengan pengalaman

yang diperoleh. Namun, aspek kebersihan dan fasilitas dasar masih memerlukan perbaikan untuk mendukung keberlanjutan.

2. Kelayakan Ekonomi

Para pelaku usaha di sekitar Cafe Tebing Bute menghadapi berbagai tantangan dalam hal pengelolaan keuangan dan ketidakpastian pendapatan. Selain itu, keterlibatan pemerintah maupun pengelola dalam memberikan dukungan, pelatihan, atau fasilitas usaha masih terbatas sehingga menghambat pengembangan usaha masyarakat.

3. Dampak Ekonomi

Keberadaan Cafe Tebing Bute memberikan dampak ekonomi yang positif dengan menciptakan peluang usaha baru, meningkatkan aktivitas perdagangan, dan menarik lebih banyak pengunjung ke wilayah tersebut. Tetapi, partisipasi warga dalam proses pengambilan keputusan dan manajemen destinasi ekowisata perlu ditingkatkan agar manfaatnya dapat dirasakan secara merata.

Secara keseluruhan, destinasi ini memiliki prospek besar untuk dikembangkan sebagai model ekowisata yang berkelanjutan. Dengan dukungan manajemen yang lebih baik dan keterlibatan aktif dari pemerintah, pengelola, serta masyarakat, Cafe Tebing Bute dapat memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan bagi komunitas lokal.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi untuk meningkatkan pengelolaan dan keberlanjutan Cafe Tebing Bute sebagai destinasi ekowisata adalah:

1. Peningkatan Kebersihan dan Fasilitas

Menambah fasilitas dasar seperti tempat sampah dan sanitasi yang layak seperti toilet yang lebih banyak dan bersih, untuk meningkatkan kenyamanan bagi pengunjung. Program kebersihan dapat melibatkan warga agar tercipta rasa tanggung jawab bersama terhadap lingkungan.

2. Pelatihan dan Pemberdayaan Masyarakat

Menyelenggarakan pelatihan terkait pengelolaan usaha, termasuk pemasaran dan manajemen keuangan. Perlu dibentuk forum atau wadah koordinasi yang melibatkan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata.

3. Promosi dan Aksesibilitas

Meningkatkan strategi promosi, misalnya melalui media sosial, serta memperbaiki akses jalan menuju lokasi agar lebih mudah dijangkau wisatawan.

4. Edukasi Lingkungan

Menyediakan kegiatan dan informasi edukatif mengenai pelestarian lingkungan, seperti penanaman pohon atau kegiatan bersih kawasan wisata, serta informasi mengenai potensi alam setempat.

5. Kerja sama dengan Pemerintah dan Lembaga Terkait

Membangun kemitraan dengan pemerintah daerah atau lembaga lain untuk memperoleh dukungan berupa pendanaan, fasilitas, maupun kebijakan yang mendorong pengembangan ekowisata berbasis komunitas.

Dengan melaksanakan saran-saran ini, diharapkan Cafe Tebing Bute dapat berkembang sebagai destinasi ekowisata yang tidak hanya menarik bagi wisatawan, tetapi juga memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan bagi masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Astuti, D. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekowisata Di Desa Wisata Mangunan, Yogyakarta. . *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 12(1), 45-58.
- Bandung., M. R. (2011). Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu. *Journal Of Regional And City Planning*, 22(1), 1-10. .
- Dari Tani, N. M. (2021). Persepsi Wisatawan Terhadap Daya Tarik Ekowisata Bahari Pantai Enabara, Kabupaten Ende, Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Journey: Journal Of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention And Event Management*, 4(1), 63-80.
- Dewi, S. W. (2020). Analisis Kelayakan Finansial Ekowisata Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. . *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 132-146.
- Fionasari, R. (2022). *Economic, Social And Environmental Impacts On Community-Based Ecotourism. Journal Of Ecotourism Studies*, 1(1), 1-10.

- Guerrero-Moreno, M. A.-J. (2024). *Approaches, Trends, And Gaps In Community-Based Ecotourism .Research: A Bibliometric Analysis Of Publications Between 2002 And 2022. Sustainability*, 16(7), 2639. .
- Harianto, S. P. (2020). *Development Strategy For Ecotourism Management Based On Feasibility Analysis Of Tourist Attraction Objects And Perception Of Visitors And Local Communities. Biodiversitas*, 21(2), 689–698. .
- Kurniawan, A. &. (2020). Pengaruh Media Sosial Terhadap Persepsi Wisatawan Pada Destinasi Ekowisata Di Indonesia. *Jurnal Media Komunikasi Pariwisata*, 6(3), 78-89.
- Kusuma, H. &. (2017). Distribusi Manfaat Ekonomi Dalam Pengembangan Ekowisata Di Bali. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan*, 25(1), 22-34.
- Lestari, R. &. (2019). Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Dalam Mendukung Kelayakan Finansial Ekowisata. . *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 11(2), 101-114.
- Lindberg, K. (2021). *Longitudinal Study Of The Local Community Perspective On Ecotourism Development. Longitudinal Study Of The Local Community Perspective On Ecotourism Development. Water*, 13(17), 2398.
- Nugroho, S. &. (2018). Ekowisata Dan Pelestarian Lingkungan: Studi Kasus Di Taman Nasional Bukit Duabelas. *Jurnal Lingkungan Hidup Indonesia*, 14(1), 33-48.
- Putra, I. N. (2020). Persepsi Wisatawan Terhadap Ekowisata Berbasis Komunitas Di Bali. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 4(1), 15-29.
- Rahman, F. &. (2019). Dampak Ekonomi Pengembangan Ekowisata Pada Masyarakat Lokal Di Danau Toba. *Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 10(2), 88-99.
- Sari, D. P. (2021). Diversifikasi Pendapatan Masyarakat Melalui Pengembangan Ekowisata Di Yogyakarta. *Jurnal Pengembangan Wilayah Dan Kota*, 13(1), 75-90.
- Setiawan, E. S. (2020). Pengembangan Ekowisata Berkelanjutan Berbasis Masyarakat Di Taman Nasional Baluran. *Jurnal Lingkungan Dan Pembangunan*, 11(3), 251-266.
- Suryajaya, I. P. (2019). Dampak Ekonomi Ekowisata Air Terjun Suranadi Terhadap Masyarakat Lokal Di Desa Jatiluwih. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 7(2), 315–325.
- Wibisono, R. &. (2018). Keadilan Distribusi Ekonomi Dalam Pengembangan Ekowisata Di Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 18(2), 139-150.
- Widodo, S. (2018). Pengaruh Komunikasi Dan Informasi Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Kawasan Ekowisata Bali Barat. *Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 7(2), 109-120.
- Wildan, W. S. (2016). *The Feasibility Of Development Of Social Capital- Based Ecotourism In West Lombok*. *Mimbar: Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 32(1), 1–10.

Pemahaman Pengelola dan Persepsi Wisatawan tentang Kelayakan Finansial dan Dampak Pengelolaan Ekonomi Lokal pada Ekowisata Cafe Tebing Bute, Kota Kupang

Ni Luh Ayu Setiawati, Widia Octari Diliana

Wulandari, S. (2017). Peran Pemerintah Daerah Dalam Pengembangan Ekowisata Berbasis Komunitas Di Jawa Tengah. *Jurnal Kebijakan Dan Administrasi Publik*, 21(1), 45-59.

Zulkarnaini, & N. (2021). *Land Suitability And Economic Value Of Ecotourism Development In Masjid Lake Of Kuantan Singingi District, Indonesia. Iop Conference Series: Earth And Environmental Science*, 865(1), 012039.